



Pusat Penelitian Badan Keahlian  
Sekretariat Jenderal DPR RI

## KENDALA PENGEMBANGAN PLTS ATAP

**Hilma Meilani**

Analisis Legislatif Ahli Muda  
[hilma.meilani@dpr.go.id](mailto:hilma.meilani@dpr.go.id)

### Isu dan Permasalahan

Pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) di Indonesia masih sulit berkembang meskipun berpotensi menjadi penopang untuk memacu energi baru dan terbarukan (EBT) dalam bauran energi primer. Salah satu kendalanya adalah masih ada sejumlah batasan dalam kapasitas terpasang PLTS akibat kelebihan pasokan daya listrik yang dialami oleh PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) (PLN). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Energi Baru, Terbarukan, dan Konservasi Energi (EBTKE) Kementerian ESDM, realisasi kapasitas terpasang PLTS pada tahun 2022 sebesar 271,6 megawatt (MW) atau jauh di bawah rencana sebesar 893,3 MW. Hanya ada penambahan 66,9 MW dari tahun 2021 yang kapasitas terpasangnya 204,7 MW.

Ketua Umum Asosiasi Energi Surya Indonesia (AESI) menyebutkan bahwa PLTS sebenarnya mampu menjadi tulang punggung bauran EBT, tidak hanya sampai tahun 2025 melainkan juga untuk target *net zero emission* (NZE) tahun 2060 atau lebih cepat. Namun, pengembangan PLTS skala besar di Indonesia masih belum terlihat dan PLTS Atap juga terhambat karena sejak awal tahun 2022 terjadi pembatasan kapasitas PLTS Atap 10-15% yang diterapkan pada berbagai pelanggan, mulai dari rumah tangga hingga industri. Pembatasan kapasitas ini tidak sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2021 (Permen ESDM No.26/2021) tentang PLTS Atap yang Terhubung pada Jaringan Tenaga Listrik Pemegang Izin Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Umum (IUPTLU), yang mengizinkan hingga maksimum 100% daya listrik terpasang. Adanya pembatasan ini menurunkan minat calon pelanggan untuk menggunakan PLTS Atap.

Menurut Ketua Asosiasi Pabrik Modul Surya Indonesia (Apamsi), saat ini hampir semua anggota asosiasi telah menghentikan produksi karena tidak ada permintaan. Saat ini total kapasitas produksi Apamsi sebesar 580 MW dengan rata-rata utilitas hanya 5% karena banyak yang tidak beroperasi. Perkumpulan Pemasang PLTS Atap Seluruh Indonesia (Perplatsi) menyebutkan bahwa kendala dalam meningkatkan kapasitas PLTS Atap karena kebijakan atau implementasi yang kurang mendukung, sangat berpengaruh terhadap lapangan pekerjaan bagi industri energi surya. Hal ini merupakan implikasi dari banyaknya proyek pemasangan PLTS Atap yang tertunda sejak tahun lalu karena ketidakjelasan implementasi aturan.

Menurut Dirjen EBTKE Kementerian ESDM, Permen ESDM No.26/2021 belum dilaksanakan dengan baik karena kondisi sistem ketenagalistrikan *existing*. Pemerintah menargetkan pengembangan PLTS Atap hingga 3,61 gigawatt (GW) hingga tahun 2025 mendatang. Potensi pengurangan pendapatan PLN dengan skema ekspor 1:1 dan PLTS Atap terpasang 3,6 GW diperkirakan sebesar 2,1% per tahun dengan gambaran, yaitu dari pengurangan penggunaan energi listrik PLN oleh pelanggan PLTS Atap dikali tarif listrik per kilowatt-hour (kWh) dalam kurun waktu 1 tahun. PLN berpotensi kehilangan pendapatan Rp5,7 triliun jika rencana 3,61 GW PLTS Atap ini terealisasi. Kementerian ESDM memproyeksikan dengan penambahan PLTS Atap hingga 3,6 GW maka akan terjadi penurunan biaya pokok penyediaan (BPP) listrik sebesar Rp12,61 kWh. Besaran tersebut dinilai akan berdampak pada penurunan subsidi sebesar

Rp900 miliar dan kompensasi sebesar Rp2,7 triliun. Pengembangan PLTS Atap juga akan mendorong kebutuhan industri akan *green product*.

Kementerian ESDM sedang melakukan revisi Permen ESDM No.26/2021 dalam rangka optimalisasi percepatan implementasi program PLTS Atap Nasional dan memberikan insentif berupa tidak dikenakannya lagi biaya operasi paralel. Revisi regulasi yang mengatur tentang PLTS Atap diharapkan dapat memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk memasang PLTS Atap dengan tidak diberlakukannya batasan kapasitas sepanjang masih tersedia kuota pengembangan PLTS Atap. Aturan lain berkaitan dengan skema ekspor listrik yang semula sebagai pengurang tagihan PLTS Atap, akan diiadakan. Perplatsi menyatakan bahwa poin revisi seperti peniadaan ekspor-impor listrik dari pengguna PLTS akan mengurangi minat calon pelanggan untuk beralih pada EBT. Perencanaan sistem kuota per sistem jaringan listrik juga dianggap dapat menghambat pengembangan PLTS Atap.

Pemerintah perlu melakukan percepatan implementasi program PLTS Atap Nasional untuk memberikan kesempatan luas bagi pemasangan PLTS Atap dari sektor rumah tangga hingga industri untuk mendukung dekarbonisasi industri. Revisi Permen ESDM No.26/2021 diharapkan dapat menjadi jalan tengah antara kepentingan PLN dengan industri dan masyarakat untuk meningkatkan pemasangan PLTS Atap.

## Atensi DPR

Kendala pengembangan PLTS Atap perlu mendapat perhatian oleh DPR RI, khususnya Komisi VII DPR RI yang membidangi energi, riset, inovasi, dan industri. Dari sisi pengawasan, Komisi VII DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk konsisten meningkatkan bauran energi primer dari EBT untuk mencapai target bauran EBT sebesar 23% pada tahun 2025. Komisi VII DPR RI perlu mendorong pemerintah untuk mempercepat revisi Peraturan Menteri Nomor 26 Tahun 2021 tentang PLTS Atap yang Terhubung pada Jaringan Tenaga Listrik Pemegang IUPTL untuk Kepentingan Umum, dan melakukan optimalisasi percepatan implementasi program PLTS Atap Nasional. Dari sisi legislasi, Komisi VII DPR RI perlu memprioritaskan penyelesaian Rancangan Undang-Undang tentang Energi Baru dan Energi Terbarukan sebagai payung hukum pengembangan EBT di Indonesia.

## Sumber

ekonomi.bisnis.com, 21 Maret 2023;  
industri.kontan.co.id, 21 Maret 2023;  
kompas.id, 23 Maret 2023; dan  
*Kontan*, 24 Maret 2023.



**Koordinator** Sali Susiana  
**Polhukam** Puteri Hikmawati  
**Ekuinbang** Sony Hendra P.  
**Kesra** Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@puslitbkd\_official

## EDITOR

**Polhukam**  
Simela Victor M.  
Prayudi  
Novianto M. Hantoro

**Ekuinbang**  
Sri Nurhayati Q.  
Sulasi Rongiyati  
Rafika Sari  
Eka Budiyantri  
Dewi Wuryandani

**Kesra**  
Yulia Indahri  
Trias Palupi K.  
Luthvi Febryka Nola

## LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.  
Sita Hidriyah  
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani  
Teddy Prasetiawan  
T. Ade Surya  
Masyithah Aulia A.  
Yosephus Mainake

Mohammad Teja  
Nur Sholikhah P.S.  
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023